

STUDY LITERATUR: UPAYA DETEKSI DINI DAN PENCEGAHAN NPD (NARCISSISTIC PERSONALITY DISORDER) DI SEKOLAH TAHUN 2020-2025

Sri Wahyuni¹, Panca Dewi Purwati², Ali Formen³

^{1,2,3}Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Sekolah Pascasarjana,

Universitas Negeri Semarang,

¹sri wahyuni0124@students.unnes.ac.id

³ali.formen@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

This paper discusses the increasing attention to the mental health of elementary school-aged children, particularly regarding the potential for the emergence of Narcissistic Personality Disorder (NPD) symptoms at an early age. The school environment plays a crucial role in shaping a child's personality and social behavior, making early detection and prevention of NPD crucial. This paper aims to review research trends on early detection and prevention strategies for NPD in schools between 2020 and 2025, encompassing psychological approaches, the roles of teachers and school counselors, and the effectiveness of implemented interventions. This research method uses a systematic literature review approach by analyzing 20 Google Scholar-indexed journal articles relevant to the topic of NPD in elementary school-aged children during that time period. The results of the study indicate that (1) research on NPD in the school environment has begun to increase post-pandemic with a focus on children's mental health and social behavior, (2) early detection strategies utilize behavioral observation, simple psychological assessments, and parental involvement, and (3) effective prevention efforts are carried out through character education, empathy building, and emotional management in the classroom. The conclusion of this study confirms that early detection and prevention of NPD in students at school is very important for building an emotionally healthy learning environment, and can be a basis for developing psychological intervention programs in schools in the future.

Keywords: narcissistic personality disorder, early detection, prevention, children's mental health

ABSTRAK

Paper ini mendiskusikan tentang meningkatnya perhatian terhadap kesehatan mental anak usia sekolah dasar, khususnya terkait potensi munculnya gejala Narcissistic Personality Disorder (NPD) sejak dini. Lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku sosial anak, sehingga upaya deteksi dini dan pencegahan NPD menjadi aspek yang krusial untuk dikaji. Tulisan ini bertujuan untuk meninjau tren penelitian mengenai strategi deteksi dini dan pencegahan NPD di sekolah pada rentang tahun 2020–2025, mencakup pendekatan psikologis, peran guru dan konselor sekolah, serta efektivitas intervensi

yang diterapkan. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan *systematic literature review* dengan menganalisis 20 artikel jurnal terindeks Google Scholar yang relevan dengan topik NPD pada anak usia sekolah dasar dalam kurun waktu tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa (1) penelitian mengenai NPD di lingkungan sekolah mulai meningkat pasca-pandemi dengan fokus pada kesehatan mental dan perilaku sosial anak, (2) strategi deteksi dini banyak memanfaatkan observasi perilaku, asesmen psikologis sederhana, dan keterlibatan orang tua, serta (3) upaya pencegahan yang efektif dilakukan melalui pendidikan karakter, penguatan empati, dan pengelolaan emosi di kelas. Kesimpulan dari kajian ini menegaskan bahwa deteksi dini dan pencegahan NPD pada siswa di sekolah sangat penting untuk membangun lingkungan belajar yang sehat secara emosional, serta dapat menjadi landasan dalam pengembangan program intervensi psikologis di sekolah pada masa mendatang.

Kata Kunci: narcissistic personality disorder, deteksi dini, pencegahan, kesehatan mental anak

A. Pendahuluan

Pembelajaran Perhatian terhadap kesehatan mental anak sekolah semakin meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Anak pada masa ini sedang berada dalam fase pembentukan kepribadian dan sosial-emosional yang sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan, termasuk pola asuh, media sosial, dan interaksi dengan teman sebaya. Salah satu gangguan kepribadian yang mulai mendapat sorotan dalam konteks perkembangan anak adalah *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) atau gangguan kepribadian narsistik, yang ditandai dengan kebutuhan berlebihan akan puji, rasa superioritas, serta kurangnya empati terhadap orang lain (American

Psychiatric Association, DSM-5). Jika tidak dikenali dan dicegah sejak dini, kecenderungan perilaku narsistik dapat menghambat kemampuan anak dalam menyesuaikan diri secara sosial dan emosional di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berperan besar terhadap pembentukan kepribadian anak. Suryana & Sakti (2022) menemukan bahwa tipe pola asuh demokratis berkontribusi pada perkembangan kepribadian anak yang mudah menyesuaikan diri, sedangkan pola asuh otoriter atau permisif cenderung melahirkan perilaku egosentrisk dan kurang empatik. Di sisi lain, perilaku *overprotective* yang berlebihan dari orang tua dapat

menghambat kemandirian dan kemampuan penyesuaian sosial anak (Musthofa, 2020). Faktor-faktor keluarga tersebut menjadi konteks penting dalam memahami munculnya perilaku narsistik pada usia dini. Perkembangan teknologi dan media sosial juga menjadi pemicu meningkatnya perilaku narsistik pada anak dan remaja. Studi oleh Permata Sari et al. (2025) dan Meldawati et al. (2023) menunjukkan bahwa kecenderungan siswa untuk menonjolkan diri melalui media sosial terkait erat dengan kebutuhan validasi sosial dan harga diri yang rapuh. Fenomena ini semakin diperkuat dengan meningkatnya akses media digital pascapandemi Covid-19, di mana anak-anak lebih sering terpapar budaya populer yang menekankan pencitraan diri dan pengakuan eksternal.

Dari perspektif psikologis, rendahnya stabilitas emosi dan kontrol diri juga dapat menjadi pemicu timbulnya perilaku narsistik. Kandar et al. (2025) mengungkapkan bahwa banyak pelajar di Jawa Tengah menunjukkan kecenderungan kepribadian emosional yang tidak stabil, depresif, dan impulsif, sehingga membutuhkan upaya deteksi dini dan

dukungan dari lingkungan sekolah. Hasil ini sejalan dengan penelitian Syakuro et al. (2025) yang menegaskan bahwa kurangnya kontrol diri dalam proses *self-love* dapat membawa individu pada perilaku narsistik yang berlebihan. Dalam konteks ini, guru dan konselor sekolah memiliki peran strategis untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling yang berorientasi pada penguatan empati, harga diri positif, dan regulasi emosi. Kajian literatur oleh Asnita (2024) menyoroti bahwa NPD bukan hanya masalah psikologis individu, tetapi juga berdampak pada hubungan sosial dan kesejahteraan mental secara umum. Faktor-faktor seperti kesepian (*loneliness*), harga diri rendah, serta penggunaan media sosial yang intens menjadi penyebab dominan munculnya gejala NPD. Penelitian lain oleh Shafa & Ansyah (2025) menemukan bahwa harga diri yang rendah memiliki hubungan negatif dengan perilaku narsistik, sedangkan kesepian memiliki hubungan positif yang signifikan. Artinya, upaya pencegahan perlu difokuskan pada penguatan aspek harga diri sehat dan keterampilan sosial sejak usia sekolah dasar.

Fenomena ini semakin diperkuat dengan meningkatnya akses media digital pascapandemi Covid-19, di mana anak-anak lebih sering terpapar budaya populer yang menekankan pencitraan diri dan pengakuan eksternal. Dari perspektif psikologis, rendahnya stabilitas emosi, kontrol diri, dan kehadiran masalah mental lainnya juga dapat menjadi pemicu timbulnya perilaku narsistik. Ketiadaan figur penting dalam pengasuhan (*fatherless*) dapat menyebabkan individu merasa kesepian, cenderung tertutup, dan memiliki harga diri rendah serta kurang mampu mengontrol diri (Sofie Nazilaturrizqi Mujibah et al., 2025). Kandar et al. (2025) mengungkapkan bahwa banyak pelajar di Jawa Tengah menunjukkan kecenderungan kepribadian emosional yang tidak stabil, depresif, dan impulsif, sehingga membutuhkan upaya deteksi dini dan dukungan dari lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian Syakuro et al. (2025) yang menegaskan bahwa kurangnya kontrol diri dalam proses *self-love* dapat membawa individu pada perilaku narsistik yang berlebihan. Kajian literatur oleh Asnita (2024) dan penelitian Shafa & Ansyah (2025)

semakin menegaskan bahwa kesepian (*loneliness*) memiliki hubungan positif dan signifikan dengan gejala NPD, sementara harga diri yang rendah menunjukkan hubungan negatif. Artinya, upaya pencegahan perlu difokuskan pada penguatan aspek harga diri sehat dan keterampilan sosial sejak usia sekolah dasar.

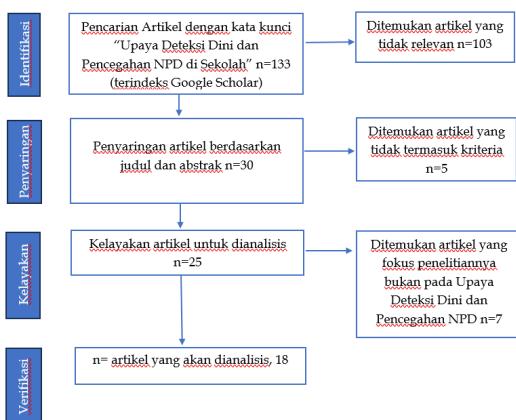
Berdasarkan temuan di lapangan, analisis perilaku narsistik pada populasi pelajar menunjukkan tingkat yang perlu diwaspadai, di mana ditemukan kategori 'Tinggi' pada siswa SMA (Rani Diah Pratiwi, 2024) dan kategori 'Sedang' pada siswa SMP (Ratu Septi Choirunnisa et al., 2020). Dalam konteks ini, guru dan konselor sekolah memiliki peran strategis untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling yang berorientasi pada penguatan empati, harga diri positif, dan regulasi emosi. Upaya pencegahan dan mereduksi perilaku narsistik dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan. Salah satu intervensi yang terbukti efektif untuk mereduksi *Narcissistic Personality Disorder* adalah Konseling Rational Emotive Behavior Therapy (REBT), yang membantu subjek mengubah keyakinan irasional yang

mendasari perilaku narsistik (Silvia Yula Wardani et al., 2022), serta melalui Konseling Kelompok (Ratu Septi Choirunnisa et al., 2020). Dengan urgensi masalah yang terlihat pada usia sekolah, baik karena faktor pola asuh, media sosial, maupun kondisi psikologis individu, penelitian mengenai intervensi yang terstruktur dan terukur menjadi sangat relevan untuk mengatasi masalah narsistik dan memastikan penyesuaian sosial-emosional anak di lingkungan sekolah dapat berjalan optimal.

B. Metode Penelitian

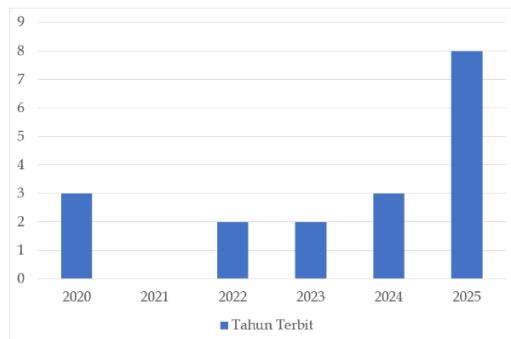
Artikel ini disusun menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan tujuan untuk meninjau tren penelitian dan pendekatan yang digunakan dalam upaya deteksi dini dan pencegahan Narcissistic Personality Disorder (NPD) pada anak sekolah selama periode tahun 2020–2025. Proses identifikasi artikel dilakukan dengan bantuan software Publish or Perish (PoP) menggunakan kata kunci: “*Narcissistic Personality Disorder*”, “*NPD pada anak*”, “*pencegahan NPD di sekolah*”, “*deteksi dini NPD*”, dan “*kesehatan mental anak sekolah*”. Pencarian dilakukan terhadap artikel berbahasa

Indonesia dan Inggris yang terindeks di Google Scholar dan DOAJ. Proses pencarian artikel dibatasi sejumlah 500 artikel berbahasa Indonesia dan Inggris yang terbit pada rentang waktu lima tahun terakhir yaitu tahun 2020–2025. Hasil pencarian diperoleh 133 artikel yang terindeks Google Scholar. Artikel yang dieliminasi dengan alasan kurang relevan dengan kata kunci yang digunakan sejumlah 103 artikel. Kemudian, setelah dilakukan penyaringan berdasarkan judul dan abstrak diperoleh sejumlah 30 artikel. Kemudian, ditemukan 5 artikel yang tidak termasuk kriteria karena artikel tersebut dinilai kurang efisien untuk dianalisis. Artikel yang dinilai layak untuk dianalisis sejumlah 25 artikel, kemudian data tersebut diverifikasi kembali dan ditemukan 7 artikel yang fokus penelitiannya bukan pada Upaya Deteksi Dini dan Pencegahan NPD. Hasil artikel yang akan dianalisis sejumlah 18 artikel yang sesuai dengan penelitian tentang Deteksi Dini dan Pencegahan NPD di Sekolah Tahun 2020–2025. Tahapan dalam pencarian artikel jurnal dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Ilustrasi Tahapan Pencarian dan Seleksi Artikel

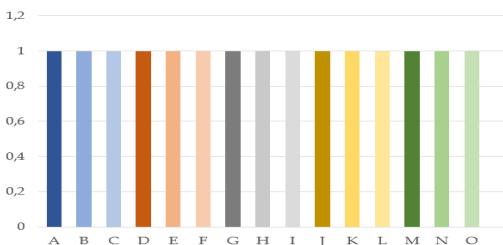
Berdasarkan Berdasarkan data artikel yang diperoleh, publikasi penelitian mengenai deteksi dini dan pencegahan NPD di sekolah tahun 2020–2025 menunjukkan tren peningkatan pasca-pandemi Covid-19, yang dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Grafik Publikasi Penelitian tentang Deteksi Dini dan Pencegahan NPD di Sekolah Tahun 2020–2025

Berdasarkan artikel yang diperoleh, ada banyak perguruan tinggi/sekolah di Indonesia yang berkontribusi dalam melakukan

penelitian Deteksi Dini dan Pencegahan NPD di Sekolah Tahun 2020–2025, data tersebut dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Grafik Universitas/Sekolah Asal Artikel Penelitian Deteksi Dini dan Pencegahan NPD di Sekolah Tahun 2020–2025

Adapun keterangan atau informasi dari tiap universitas atau sekolah asal artikel yang diambil disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Keterangan Grafik Universitas/Sekolah Asal Artikel

Universitas/Sekolah	Kode
Universitas Negeri Padang	A
Universitas Tanjungpura	B
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo	C
Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya	D
Universitas Sriwijaya	E
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau	F
UPI Kampus Tasikmalaya	G
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Keluarga Bekasi	H
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa	I
Universitas PGRI Madiun	J
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara	K
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember	L
Universitas Alqolam Malang	M
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta	N
Institut Agama Islam Negeri Pekalongan	O

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini diperoleh dari peninjauan sistematis terhadap 18 artikel jurnal yang berfokus pada deteksi dini dan pencegahan *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) pada anak usia sekolah dasar dalam rentang tahun 2020–2025, menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR). Analisis tren publikasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam penelitian NPD di lingkungan sekolah, terutama setelah tahun 2021 atau pasca-pandemi Covid-19 (sebagaimana disajikan pada Gambar 2). Peningkatan ini mencerminkan kesadaran akademisi yang lebih besar terhadap dampak perubahan sosial dan digital pada kesehatan mental dan perilaku sosial anak. Kontribusi penelitian ini juga meluas dari berbagai institusi pendidikan tinggi di Indonesia (Gambar 3 dan Tabel 1), menunjukkan bahwa isu NPD pada anak telah menjadi perhatian yang menyebar luas, khususnya di wilayah seperti Padang, Tanjungpura, dan Sidoarjo. Strategi deteksi dini yang dominan memanfaatkan observasi perilaku sehari-hari di sekolah dan asesmen psikologis sederhana, dengan fokus pada manifestasi

kebutuhan puji-pujian berlebihan, rasa superioritas, dan kurangnya empati. Lebih lanjut, deteksi dini dianggap sangat krusial melibatkan keterlibatan orang tua, mengingat faktor pola asuh (otoriter, permisif, atau *overprotective*) terbukti berperan besar dalam membentuk perilaku narsistik (Suryana & Sakti, 2022; Musthofa, 2020). Sementara itu, upaya pencegahan yang efektif berpusat pada penguatan internal anak, yaitu melalui pendidikan karakter dan penguatan empati untuk mengatasi ciri utama NPD. Pencegahan juga mencakup pengelolaan emosi dan kontrol diri di kelas, yang didukung oleh temuan mengenai rendahnya stabilitas emosi sebagai pemicu perilaku narsistik (Kandar et al., 2025; Syakuro et al., 2025). Untuk kasus yang memerlukan penanganan lebih terstruktur, hasil kajian menguatkan efektivitas intervensi konseling seperti Konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dan Konseling Kelompok dalam mereduksi perilaku narsistik dengan cara mengubah keyakinan irasional dan memperkuat harga diri yang sehat (Wardani et al., 2022; Choirunnisa et al., 2020).

Peningkatan tren penelitian NPD pasca-pandemi (Gambar 2)

menunjukkan urgensi yang tinggi dalam menanggapi kesehatan mental anak, terutama karena peningkatan akses media digital dan masa pandemi disinyalir memperburuk faktor pemicu perilaku narsistik, seperti kebutuhan validasi sosial dan tekanan pencitraan diri (Permata Sari et al., 2025; Meldawati et al., 2023). Hal ini mengimplikasikan bahwa NPD harus diwaspadai sebagai spektrum perilaku sejak usia sekolah dasar guna mencegah perkembangannya menjadi gangguan kepribadian penuh. Strategi deteksi dini yang mengharuskan observasi perilaku dan keterlibatan orang tua menggarisbawahi bahwa deteksi NPD tidak dapat dilakukan hanya oleh sekolah. Guru dan konselor berperan sebagai lini depan pengamatan, namun pemahaman konteks perilaku, khususnya pola asuh (Suryana & Sakti, 2022), memerlukan sinergi yang kuat antara sekolah dan keluarga, menempatkan konselor sekolah sebagai penghubung kunci dalam upaya deteksi yang komprehensif. Fokus pencegahan yang efektif, yakni pada penguatan empati dan regulasi emosi, sangat relevan dengan temuan Pendahuluan yang mengaitkan gejala NPD dengan faktor *loneliness*, harga

diri rendah (Shafa & Ansyah, 2025), dan kurangnya kontrol diri (Syakuro et al., 2025). Pendidikan karakter berbasis empati berfungsi sebagai penyeimbang sifat egosentrisk NPD, sementara pengelolaan emosi dan intervensi seperti REBT (Wardani et al., 2022) berupaya membangun harga diri yang stabil dan internal, berlawanan dengan harga diri rapuh yang bergantung pada superioritas dan pujiannya eksternal yang marak di lingkungan digital (Meldawati et al., 2023). Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan peran krusial sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat emosional melalui program penguatan karakter dan keterampilan sosial yang proaktif.

D. Kesimpulan

Kajian literatur sistematis terhadap 18 artikel jurnal dalam rentang tahun 2020–2025 menegaskan bahwa perhatian terhadap potensi munculnya gejala *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) pada anak usia sekolah dasar telah meningkat secara signifikan, terutama pasca-pandemi, seiring dengan meningkatnya kesadaran akan isu kesehatan mental anak. Penelitian menunjukkan bahwa upaya

deteksi dini yang paling efektif adalah melalui observasi perilaku di sekolah yang didukung oleh keterlibatan aktif orang tua untuk memahami faktor pola asuh yang sangat berpengaruh. Sementara itu, strategi pencegahan yang terbukti efektif berpusat pada penguatan empati dan pendidikan karakter, yang merupakan penyeimbang sifat egosentris NPD, serta peningkatan regulasi emosi dan kontrol diri siswa. Simpulan ini menegaskan bahwa deteksi dan pencegahan NPD sejak dini di lingkungan sekolah adalah hal yang sangat penting untuk membangun kepribadian yang sehat dan penyesuaian sosial-emosional anak yang optimal. Hasil kajian ini sekaligus menjadi landasan yang kuat untuk pengembangan program intervensi psikologis yang terstruktur di sekolah di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnita, M. (2024). Studi Literatur Penelitian Kesehatan Mental Individu yang Mengalami Narcissistic Personality Disorder (NPD). *NATHIQIYYAH: Jurnal Psikologi Islam*, 7(2), 118–133. <https://doi.org/10.46781/nathiqiyah.v7i1>
- Kandar, Wibowo, A. S., Marhendrawati, L. R., & Dewi, R. K. (2025). Stabilitas emosi pada pelajar SMA-SMK negeri provinsi jawa tengah: studi deskriptif. *Journal of Mental Health*, 2(1), 29–41.
- Meldawati, H., Asrori, M., & Yuline. (2023). STUDI TENTANG PERILAKU NARSISME PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 1 NANGA MAHAP. *JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN KHATULISTIWA*, 12(3), 1069–1075. <https://doi.org/10.26418/jppk.v12i3.64001>
- Musthofa, M. E. (2020). Perilaku Over Protective Orang Tua dengan Penyesuaian Diri Remaja di SMA Negeri 1 Wiradesa. *Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 2(2). Retrieved from <http://ejournal.iainsalatiga.ac.id/index.php/ijip/index>
- Pratiwi, R. D. (2024). Analisis Perilaku Narsisme pada Siswa Kelas XII MIPA SMA Negeri 1 Tahun 2024. *Strategi Navigasi Pendidikan Inklusif Untuk Meningkatkan SDM yang berkualitas dan Berdaya Saing, Seminar Nasional Pendidikan (SNP) 2024. (Keterangan: Entri ini adalah prosiding seminar, dan nama jurnal/buku lengkap serta nomor halaman tidak tercantum dengan jelas di cuplikan)*
- Putri, D. A., Arsihi, Y., & Ummah, N. (2024). Pendekatan Gestalt Untuk Mengatasi Kecenderungan Narsistik Pada Mahasiswa Melalui Layanan Konseling Kelompok. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*,

- 3(1), 121–127.
<https://doi.org/10.58192/sidu.v3i1.1802>
- Putri, P. S., Sumardi, & Mulyadi, S. (2020). POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI. [Nama Jurnal tidak tercantum di cuplikan].
- Putri, S. H. J., & Kumaini, R. (2025). NARSISME ORANG TUA DAN KESEHATAN MENTAL ANAK: ANALISIS MAQASHID SYARIAH. *USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam*.
- Putri, S. K. N., & Malikha, U. (2025). Analisis Wacana Kritis terhadap Bullying Dikolom Komentar Instagram @Tasyii Athasyia. *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 33-43.
- Salsabilla, P., Sianturi, R., Fitriani, A., Kharisma, C. N. P., Wijaya, D., Prasetyani, D. S., & Aprilia, N. E. (2023). FAKTOR YANG MENYEBABKAN NARSISME PADA REMAJA: LITERATURE REVIEW. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, 8(1).
- Sari, E. P. P., Ifdil, I., Nurfarhanah, N., Fadli, R. P., & Ardi, Z. (2025). Analisis faktor yang mempengaruhi perilaku narsistik siswa pengguna media sosial dan peran guru bimbingan konseling dalam penanganannya. *Education and Social Sciences Review*, 6(1), 16–23.
<https://doi.org/10.29210/07essr546500>
- Sari, P. P., Sumardi, & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. [Nama Jurnal tidak tercantum di cuplikan].
- Shafa, H. S., & Ansyah, E. H. (2025). Pengaruh Harga Diri Dan Kesepian Terhadap Perilaku Narsisme Pada Remaja SMA Pengguna Media Sosial Di Kabupaten Sidoarjo. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(3).
<https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i3.7621>
- Sofie Nazilaturrizqi Mujibah, Maherani Elsafir, A., & Salim, A. (2025). Fatherless pada emerging adulthood: tinjauan literatur terhadap solusi penguatan mental dan emosional. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta*, 3. (Keterangan: Entri ini adalah prosiding seminar, dan nomor halaman tidak tercantum di cuplikan)
- Syakuro, M., Nurrohimah, S. I., Puriani, R. A., & Putri, R. M. (2025). Narcissistic Personality Disorder pada Remaja dan Implikasinya dalam Bimbingan Konseling: Literature Review. *Journal of Learning and Teaching*, 2(3), 69–75.
- Suryana, D., & Sakti, R. (2022). Tipe Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Kepribadian Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4479–4492.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1852>
- Wardani, S. Y., & Trisnani, R. P. (2022). Efektivitas Konseling

- Rational Emotive Behavior Therapy
(REBT) untuk Mereduksi
Narcissistic Personality Disorder.
*Indonesian Journal of Educational
Counseling*, 6(2), 96–102.
- Yuniar, I., Imaduddin, A., & Muhajiri,
M. (2025). The Influence of Self-
Esteem on Narcissistic Behavior of
High School Students. *Quanta
Jurnal (Kajian Bimbingan dan
Konseling dalam Pendidikan)*, 9(1),
75–82.